

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk kebahagiaan, dan keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Agar para sahabat dapat memahami ajaran Al-Quran, Rasulullah SAW menyampaikannya kepada mereka. Mereka akan menemui Rasulullah jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami atau mempelajari Al-Qur'an. Rasulullah akan menerima wahyu yang menjawab kekhawatiran para sahabatnya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an tidak diturunkan kepada umat manusia sebagai beban; sebaliknya, Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan peringatan bagi umat yang beriman. Sangat penting bagi kita untuk mentaati hukum yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an, dan kita belajar dari masa lalu dengan mengingat berapa banyak kota dan penduduknya yang dihancurkan oleh Allah karena mereka mengabaikan pelajaran dari Allah dan kitab-Nya. Pembangkangan dan kesombongan manusia tidak akan pernah dibiarkan. Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban dan akan memperoleh ganjaran dan balasan secara adil.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syaikh Mannā Al-Qaththān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), p. 3.

<sup>2</sup>Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), p. 91.

Di hadapan Allah SWT semua manusia diciptakan sama. Kecuali ketaatan dan ketundukan mereka kepada Allah. Allah SWT tidak memandang hamba-Nya dari jabatan, kekuasaan, harta dan sesuatu yang bersifat materi duniawi yang dimiliki seseorang. Islam tidak melarang semua yang baik bagi manusia, tapi Islam menekankan bahwa itu semua tidak bisa dijadikan sebagai tujuan hidup. Kita boleh menikmati kenikmatan yang Allah berikan, hendaknya kita tidak lalai untuk mengingat Allah dan selalu bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan.<sup>3</sup>

Manusia memiliki hawa nafsu, dalam mengejar kebahagiaan manusia cenderung mengabaikan banyaknya nikmat yang telah diterimanya. Ketika mereka tidak berdoa dan beribadah kepada Allah untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Allah tidak membeda-bedakan suatu makhluk hidup dibandingkan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu Allah membagikan nikmat-Nya secara adil kepada semua makhluk hidup. Namun, terkadang nikmat yang Allah berikan ada maksud dan tujuan lain, yaitu berupa ujian dan hukuman.<sup>4</sup>

Karena belas kasihan dan kemurahan Allah yang besar, banyak orang secara keliru percaya bahwa mereka dilindungi dari hukuman yang pantas mereka terima karena ketidaktaatan dan kesalahan mereka. Kemurkaan Allah bisa datang berupa adzab dan siksaan baik di dunia maupun di akhirat. Allah ta'ala berfirman:

---

<sup>3</sup>Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Darut Thuwaiq, 2006), p. 79.

<sup>4</sup> Generasi Pers, *Nashat-Nasihah Ringan : Meneladani Kehidupan Bermasyarakat Yang Moderat* (Bogor: Gupedia, 2005), p. 95.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Maka apakah mereka aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga datangnya). Tiadakah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi”. (QS.Al-Araf [7]: 99).

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa ada orang yang diberikan kesenangan dan kemewahan, ada pula yang diuji. Jika orang-orang mukmin diuji dengan kesenangan dan kemakmuran, maka mereka akan bersyukur kepada Allah, mengingat hak-hak orang miskin, dan memanfaatkan sebagian hartanya untuk orang yang membutuhkan. Jika orang beriman diuji dengan kesulitan, mereka akan kembali beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah. Dalam pandangan mereka, akhirat adalah satu-satunya tempat di mana kesenangan dan kemewahan sejati dapat dialami secara permanen. Sebaliknya, ketika orang-orang yang tidak beriman kepada Allah mengalami kesulitan, mereka kehilangan harapan dan semakin menjauh dari keimanannya. Ketika mereka diberikan kenikmatan, mereka secara keliru menghubungkan kenikmatan yang mereka dapatkan merupakan hasil dari usaha mereka sendiri dan bukan usaha orang lain.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan yang semakin berkembang banyak orang yang berlomba-lomba dalam mengejar urusan dunia. Diantaranya ukuran kesuksesan dan kebahagiaan yang diterapkan manusia sekarang, dijadikan sebagai tolak ukur. Tak terkecuali dalam menilai suatu perkara sebagai nikmat yang baik atau nikmat

---

<sup>5</sup> A.R. Shohibul Ulum, *Perbaiki Diri, Perbaharui Hati : Jebakan Istimraj* (Yogyakarta: Checklist, 2022), p. 95.

*istidrāj*, karena tidak semua kekayaan atau kebahagiaan materi merupakan nikmat yang berkah dimata Allah. Karena diantara nikmat dan adzab yang nampak oleh mata terdapat *istidrāj*.

Contoh *istidrāj* pada zaman sekarang yaitu ketika Allah memberikan kenikmatan duniawi tapi diwaktu yang bersamaan mereka melakukan perbuatan maksiat. Kemudian mereka tidak beribadah dan tidak mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Inilah yang disebut dengan *istidrāj*, ketika mereka berbuat maksiat Allah langsung turunkan nikmat untuk mereka. Sehingga orang tersebut mengira bahwa Allah menyayanginya. Padahal hakikatnya nikmat tersebut merupakan ujian dan tipuan agar dosa mereka terus bertambah.<sup>6</sup>

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam membacakan firman Allah :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” [QS. Al An'am [6]: 44].

---

<sup>6</sup> Dina Fitri Febriani dan M. Zubair, “Istidrāj Dalam Al-Qur’an Prespektif Imam Al-Qurthubi,” *Journal Istinarah: Riset Keagamaan, sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (1 Januari-Juni 2020), p. 82.

Menurut Syekh Abu Abdillah Abdurrahman mengatakan bahwa, ketika mereka lengah dan mengabaikan peringatan dari Allah, maka dibukakanlah berbagai pintu kesenangan dan kelezatannya, sehingga membuat mereka fokus pada dunia dan kesenangannya sampai mereka puas dengan apa yang mereka miliki. Akhirnya mereka pun berputus asa dari berbagai kebaikan. Mereka menjadi mati rasa terhadap penderitaan dunia, lalai dan terbuai. Namun hukumannya jauh lebih buruk dan merupakan bencana besar.<sup>7</sup>

Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengetahui *istidrāj* yang lebih luas yang sesuai dengan Al-Qur'an agar masyarakat bisa terhindar dari *istidrāj*. *istidrāj* bisa membuat seseorang menjadi sombong, lupa akan nikmat Allah, terlena dengan kenikmatan dunia yang semu, semakin gemar berbuat maksiat dan jauh dari Allah SWT.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī yang bercorak tafsir sufi. Ketika menafsirkan Al-Qur'an, para sufi tidak hanya sekedar menjelaskan makna lahir ayat yang bertumpu pada analisis bahasa saja. Para sufi berusaha mengungkap makna isyarah yang tersembunyi dibalik makna lahir ayat dengan melakukan *riyādhoh* dan *mujāhadah*. Tujuannya adalah untuk membersihkan hati dari kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap buruk dan kotor, karena hal-hal tersebut akan menghambat bagi terungkapnya isyarah dan rahasia yang tersembunyi di dalam ayat-ayat Al-

---

<sup>7</sup> Asy Syaikh Abu Abdillah Abdurrahman, *As-Sa'adi Taisirul Karimirrahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Beirut-Lebanon: Resalah Publisher, 1437), p. 260.

Qur'an. Dalam kitab tafsir ini Imām Al-Qusyairī mencoba memadukan hati dengan akal, sehingga kitab tersebut mudah dipahami karena menggunakan redaksi yang ringan dan sederhana<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat *istidrāj* yang kemudian penulis tuangkan dalam skripsi ini yang berjudul **“Istidrāj dalam Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt* Karya Imām Al-Qusyairī”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai landasan untuk melakukan penelitian penulis sebaga berikut :

1. Bagaimana makna *istidrāj* menurut para ulama tafsir?
2. Bagaimana penafsiran Imām Al-Qusyairī tentang ayat-ayat *istidrāj* dalam kitab Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna *istidrāj* menurut para ulama tafsir.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *istidrāj* dalam kitab Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī.

---

<sup>8</sup> Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairī Dan Tafsir Jailani* (Jakarta Selatan: Uai Press, 2018), p. 6.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan sumber informasi, dan masukan yang dapat membantu memperjelas ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

##### 2. Secara Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan khazanah keislaman dan kajian keilmuan tentang Al-Qur'an dan kitab Tafsir dari Imām Al-Qusyairī, dan memberikan pemahaman tentang makna *istidrāj* agar masyarakat terhindar dari *istidrāj* dan memberikan pemahaman kepada umunya bagi umat Islam agar tersampainya pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa pembahsan yang membahas tentang *istidrāj* diantaranya: *istidrāj* antara nikmat dan musibah (kajian Tafsir *Fi Z̤hilālil Qur'an* karya Sayyid Quthb), *istidrāj* dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *istidrāj* prespektif Al-Qurtubi dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang *istidrāj* dalam Tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* karya

Imām Al-Qusyairī. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan persoalan *istidrāj*.

Pertama, skripsi Sandy Maulana Yasa (2022) mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “*Istidrāj antara Nikmat dan Musibah*” (*Kajian Tafsir Fi Zhilālil Qur’an Karya Sayyid Quthb*).<sup>9</sup> Hal ini memperjelas hubungan antara nikmat dan *istidrāj*. Banyak generasi sebelum kita yang pernah mengalami *istidrāj*, dan Allah telah mencatat kisahnya dalam Al-Qur’an agar generasi mendatang dapat mengambil pelajaran darinya.

Penelitian Sandy dan penulis bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis dan tematik (*maudhu’i*). Sedangkan perbedaannya adalah salah satu penekanan atau maknanya. Sandy dalam skripsinya menganalisis hubungan nikmat dan musibah dengan menggunakan konsep *istidrāj*. Hal ini berbeda dengan judul skripsi penulis yang mengacu pada Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī untuk menjelaskan konsep *istidrāj*.

Kedua, skripsi Bayu Arif Bimantoro (2021) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya “*Istidrāj dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*”.<sup>10</sup> dari penelitian tersebut membahas tentang term yang semakna dengan *istidrāj*,

---

<sup>9</sup> Sandy Maulana Yasa, “*Istidraj Antara Nikmat Dan Musibah (Kajian Tafsir Fi Zhilālil Qur’an Karya Sayyid Quthb)*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Intan Lampung, 2022).

<sup>10</sup> Bayu Arif Bimantoro, “*Istidraj Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).



pandangan mufasir tentang *istidrāj* dan mengkaji penafsiran makna *istidrāj* menurut Hasbi Ash-Shiddieqy sebagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba memahami makna *istidrāj* tersebut untuk ditafsirkan.

Penelitian Bayu dengan penulis sama-sama penelitian kualitatif dengan teknik analisis. Sedangkan letak perbedaannya ada pada tafsirnya. Bayu menggunakan Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy sedangkan penulis menggunakan Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī.

Ketiga, Ahmad Mukharror (2016) mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta “*Istidrāj Prespektif Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*”.<sup>11</sup> Skripsi ini membahas beberapa tahapan *istidrāj*, menerangkan akhir cerita bagi yang terkena *istidrāj* dan pesan bagi yang melihat *istidrāj*. Adapun penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan penelitian kualitatif dan bersumber pada data primer kitab *Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* dan bersumber pada data sekunder.

## F. Kerangka Teori

*Istidrāj* adalah suatu ujian berupa kelapangan rezeki, padahal yang diberi terus-menerus bermaksiat kepada Allah. Dengan kata lain *istidrāj* adalah suatu kondisi ketika seseorang merasakan penambahan nikmat yang kasat mata bahkan diraih sangat mudah baik itu kedudukan, harta benda, pengetahuan atau

---

<sup>11</sup> Ahmad Muhror, “, *Istidraj Prespektif Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

sejenisnya. Bahkan saat bersamaan semua titipan nikmat itu tidak memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan yang disertai dengan pengingkaran terhadap semua arahan-arahan, nasihat-nasihat dan pengingat-pengingat yang mengarahkan dia untuk memanfaatkan nikmat-nikmat itu kedalam kebaikan.<sup>12</sup>

Tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī adalah salah satu kitab tafsir yang berorak sufistik.<sup>13</sup> Al-Qur'an ditafsirkan dengan berbagai metodologi, salah satunya dengan pendekatan isyari. Memasukkan sinyal-sinyal halus yang dipahami para sufi ke dalam penafsiran seseorang terhadap Al-Qur'an agar dapat menempuh jalan spiritual. Para sufi meyakini bahwa setiap ayat mempunyai dua makna, satu yang mudah terlihat oleh pikiran (dzahir) dan satu lagi yang terkodekan dalam teks dalam bentuk petunjuk rahasia (makna batin) dan hanya diketahui oleh para ahli.<sup>14</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Meskipun penelitiannya bermacam-macam, penulis disini menggunakan penelitian kualitatif khususnya metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang relevan

---

<sup>12</sup> Ulum, *Perbaiki Diri, Perbaharui Hati : Jebakan Istdiraj*, p. 64.

<sup>13</sup> Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi," *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 12, no. 1 (2019), p. 10.

<sup>14</sup> Nana Maharani, "Tafsir Al-Isyari," *Jurnal Hikmah* Vol. 14, No. 1 (1 Januari 2017), p. 57.

dengan tema yang diteliti, dalam hal ini adalah penafsiran *istidrāj* dalam sebuah karya ilmiah.

## 2. Sumber Data

Dalam teknik pengumpulan data di sini, penulis berusaha mengeksplorasi sumber-sumber pustaka kitab tafsir, kamus-kamus dan karya lain yang bertemakan *istidrāj*. Terkait dengan sumber data ini penulis membagi sumber data ini menjadi dua, yakni :

### a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer merujuk pada data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, yaitu Tafsir *Laṭḥāif Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī.

### b. Sumber data sekunder

Semua terjemahan ayat Al-Qur'an di dalam skripsi ini merujuk pada Al-Qur'an dan terjemahnya terbitan Kementrian Agama pada 1 September 2016. Adapun sumber sekunder lain diambil dari kitab-kitab tafsir, juga mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal, majalah, dan juga internet, buku-buku, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis

Objek pertama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an dan objek kedua kitab Tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāt* Karya Imām Al-Qusyairī. Dan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maudhu'i.

Dalam penelitian ini penulis menekankan pembahasan tentang *istidrāj*, dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), penelitian ini terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang dipilih, kemudian penulis akan menganalisis ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan topik *istidrāj*.

Metode tematik (*maudhu'i*) adalah suatu metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema, kemudian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersebut.<sup>15</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulis memberi gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

**Bab I**, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 72.

**Bab II**, dalam bab dua ini penulis membahas pengertian *istidrāj*, term semakna dengan *istidrāj*, makna *istidrāj* menurut para ulama tafsir, sebab terjadinya *istidrāj*, dan kisah-kisah *istidrāj*.

**Bab III**, tinjauan terhadap Imām Al-Qusyairī dan Tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāt*, pembahasan yang pertama, biografi Imām Al-Qusyairī meliputi latar belakang pendidikan, karir akademis Imam Al-Qusyairi, guru-guru Imām Al-Qusyairī, murid-murid Imām Al-Qusyairī, karya-karya Imām Al-Qusyairī. Kedua, sekilas tentang Tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāt* yang meliputi sejarah Tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāt*, metode Tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāt*, sistematika penafsiran dan corak penafsiran.

**Bab IV**, penafsiran ayat-ayat *istidrāj* menurut Tafsir *Laṭhāif Al-Isyārāt* karya Imām Al-Qusyairī.

**Bab V**, terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan, saran dan daftar pustaka.